



## Pelatihan Penyusunan Soal Bahasa Inggris Berbasis HOTS bagi Guru Bahasa Inggris SMP

Entika Fani Prastikawati<sup>1</sup>, Wiyaka, Theresia Cicik Sophia Budiman<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Universitas PGRI Semarang, Indonesia

### ABSTRACT

TRAINING ON COMPOSING HOTS-BASED ENGLISH QUESTIONS FOR ENGLISH TEACHERS OF JUNIOR HIGH SCHOOL. One of the changes in the newest curriculum applied in Indonesia, Curriculum 2013, is the standard of assessment. Assessment created by the teachers should be HOTS-based. It should make students able to think critically and creatively. Knowing the importance of this and based on the survey result, community service was conducted. In the form of training, this activity aims at making English teachers of junior high school in Semarang be able to produce HOTS-based English questions. The training involved 30 English teachers of junior high school in Semarang who join MGMP. To know the result of the training, a questionnaire was distributed and a semi-structured interview was conducted. The result revealed that the training gave a positive effect on the teachers' ability in producing HOTS-based English questions. They also had a good comprehension of the scoring system of HOTS. They know how to score students' higher-order thinking skills. To sum up, the purpose of the training of composing HOTS-based English questions conducted was achieved.

**Keywords:** Assessment, English Teacher, HOTS.

Received:	Revised:	Accepted:	Available online:
26.10.2020	09.12.2020	23.02.2021	25.02.2021

### Suggested citation:

Prastikawati, E., Wiyaka, W., & Budiman, T. (2021). Pelatihan penyusunan soal Bahasa Inggris berbasis HOTS bagi guru Bahasa Inggris SMP. *Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 6(1), 47-54. <https://doi.org/10.30653/002.202061.761>

Open Access | URL: <http://ppm.ejournal.id/index.php/pengabdian/article/view/761>

<sup>1</sup> Corresponding Author: Program Studi Pendidikan bahasa Inggris Universitas PGRI Semarang, Indonesia. Email: [entikafani@upgris.ac.id](mailto:entikafani@upgris.ac.id)

## PENDAHULUAN

Salah satu tujuan utama sebuah pendidikan yaitu untuk menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas agar mampu membantu Negara dalam mencapai tujuan nasional maupun internasional. Seperti yang disampaikan oleh Yayuk et al. (2017) bahwa pendidikan merupakan salah satu kunci utama untuk membangun dan memajukan bangsa. Dalam hal ini, guru memiliki peran yang sangat penting dalam proses pencapaian tujuan tersebut. Guru dianggap sebagai pendidik yang mampu membantu Negara dengan kualitas keilmuan, pedagogi, dan profesionalitas yang dimiliki. Melalui pendidikan formal, para guru melaksanakan proses pengajaran dengan sebaik-baiknya agar tujuan pembelajaran tercapai dan peserta didik mampu memiliki kompetensi yang diharapkan. Untuk membantu memenuhi standar kompetensi yang diharapkan tersebut, para guru diharuskan memiliki persiapan yang matang dengan terus meningkatkan kualitas diri (Mardjuki et al., 2017), sehingga mereka mampu melakukan berbagai inovasi dalam pengajaran.

Untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia, pemerintah sudah melakukan berbagai upaya melalui kebijakan yang dibuat, dan salah satu kebijakan tersebut yaitu terkait kurikulum. Pada tahun 2013, pemerintah Indonesia memulai menerapkan Kurikulum 2013. Kurikulum tersebut merupakan hasil penyempurnaan dari kurikulum sebelumnya yangmana terdapat beberapa perubahan seperti standar isi dan standar penilaian. Berdasarkan kebijakan yang tertulis dalam aturan Kurikulum 2013, guru diharuskan untuk melakukan pembelajaran yang berpusat pada siswa (*students-centred learning*) dan diharapkan mampu meningkatkan kemampuan peserta didik untuk berpikir kritis dan analitis (Saraswati & Agustika, 2020). Memiliki kemampuan berpikir tingkat tinggi (*Higher Order Thinking Skill/HOTS*) menjadi salah satu tujuan akhir dari proses pembelajaran yang dilakukan peserta didik di kelas di kurikulum terbaru. Dengan memiliki kemampuan berpikir tingkat tinggi, peserta didik akan terdorong untuk berpikir lebih luas dan lebih dalam tentang materi pelajaran yang sudah diajarkan.

Kemampuan berpikir tingkat tinggi merupakan kemampuan berpikir yang menggunakan level kognitif yang lebih tinggi dimana siswa mampu lebih kritis dalam memecahkan sebuah masalah dan memberi solusi. Seperti yang disebutkan oleh Walffok (2008) yang dikutip oleh Sucipto (2017) bahwa ketika siswa mampu mengetahui perbedaan antara fakta dan opini, informasi yang relevan, menemukan masalah, dan memecahkan masalah, mereka dianggap sudah memiliki kemampuan berpikir tingkat tinggi. Anderson dan Krathwohl (2001) membagi kemampuan berpikir tingkat tinggi menjadi tiga level. Ketiga level kognitif tertinggi tersebut yaitu menganalisis (C4), mengevaluasi (C5), dan mencipta (C6). Brookhart (2010) mendeskripsikan bahwa kemampuan menganalisis yaitu kemampuan memeriksa dan menguraikan informasi menjadi beberapa bagian dengan cara mengidentifikasi motif atau penyebab. Setelah itu, kesimpulan diciptakan dan bukti dicari untuk proses generalisasi. Sedangkan kemampuan mengevaluasi yaitu kemampuan menyampaikan dan mempertahankan pendapat dengan cara membuat penilaian tentang sebuah informasi, validitas ide, atau kualitas karya berdasarkan kriteria yang sudah ditentukan. Untuk level kognitif tertinggi yaitu mencipta adalah kemampuan menghimpun beberapa informasi yang sudah dikumpulkan dengan menggabungkan beberapa

elemen kedalam pola yang baru atau memberikan solusi alternatif. Deskripsi ketiga level kognitif tertinggi menunjukkan bahwa guru harus memperhatikan bagaimana mereka melaksanakan penilaian kepada siswa. Mereka harus memahami bahwa penilaian berbasis kemampuan berpikir tingkat tinggi mempengaruhi hasil belajar siswa terutama dalam pembelajaran bahasa Inggris di sekolah.

Beberapa penelitian yang sudah dilakukan terkait kemampuan berpikir tingkat tinggi yang diterapkan dalam proses pengajaran dan pembelajaran bahasa Inggris menemukan bahwa masih terdapat banyak guru yang belum memasukkan unsur HOTS dalam proses pengajaran (Anasy, 2016; Atiullah et al., 2019; Ichsan et al., 2019; Yuliati & Lestari, 2018). Penggunaan soal-soal untuk mengetahui kemampuan berpikir tingkat rendah (Lower Order Thinking Skill/LOTS) cenderung lebih dominan dibandingkan soal-soal yang berbasis HOTS. Assaly dan Smadi (2015) melakukan analisis terakait pengadaan soal-soal berbasis HOTS dalam modul bahasa Inggris. Hasil penelitian menunjukkan bahwa lebih dari 50% soal-soal yang tertulis dalam buku belum mengukur kemampuan berpikir tingkat tinggi. Level kognitif yang diuji masih tergolong dalam LOTS. Hasil penelitian yang sama juga ditemukan oleh Febrina et al. (2019); Sunggingwati & Nguyen (2013); Tangsakul et al. (2017). Jumlah soal pada kemampuan reading yang berbasis LOTS lebih mendominasi. Selain itu, evaluasi HOTS juga dilakukan pada soal-soal yang diujikan di Ujian Nasional bahasa Inggris.

Hasil dari beberapa penelitian yang sudah dilakukan terkait Kemampuan berpikir tingkat tinggi sejalan dengan hasil survei yang dilakukan oleh tim pengabdian UPGRIS. Hasil survei menunjukkan bahwa masih banyak guru bahasa Inggris Sekolah Menengah Pertama (SMP) di Semarang yang belum mampu menyusun dan mengembangkan soal-soal berbasis HOTS dalam proses pembelajaran yang dilakukan. Soal-soal berbentuk pilihan ganda masih sering digunakan untuk mempermudah proses penilaian pembelajaran siswa meskipun soal pilihan ganda cenderung tidak mampu mengasah kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa.

Berdasarkan hasil analisis situasi yang ada bisa disimpulkan bahwa guru membutuhkan pelatihan dan bimbingan terkait bagaimana menyusun soal yang berbasis kemampuan berpikir tingkat tinggi. Hal ini menjadi salah satu alasan utama diadakannya kegiatan pengabdian ini yaitu pelatihan penyusunan soal bahasa Inggris berbasis HOTS pada guru SMP di Kota Semarang.

## METODE

Sasaran kegiatan pengabdian ini adalah guru-guru bahasa Inggris SMP di Kota Semarang yang tergabung dalam Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP). Adapun jumlah guru yang mengikuti pelatihan yaitu 30 guru. Kegiatan ini dilaksanakan di Universitas PGRI Semarang Kampus IV. Sebelum memulai pelatihan, analisis situasi dan permasalahan mitra dilakukan terlebih dahulu sebagai langkah awal. Setelah analisis dan pengurusan administrasi selesai, langkah selanjutnya yaitu pelaksanaan pelatihan. Proses pelatihan penyusunan soal bahasa Inggris berbasis HOTS dilakukan dalam tiga tahap selama dua kali pertemuan. Tahap pertama yaitu memperkenalkan HOTS. Tahap kedua yaitu memberikan contoh-contoh soal-soal bahasa Inggris *low stake* dan *high stake* berbasis HOTS untuk kemudian dipahami dan dipelajari guru. Tahap

ketiga yaitu guru diberikan pendampingan untuk menyusun soal bahasa Inggris berbasis HOTS. Setelah pelatihan terlaksana, langkah selanjutnya yaitu evaluasi. Evaluasi dilakukan melalui pendistribusian kuesioner untuk mengetahui respon peserta setelah mengikuti pelatihan. Wawancara juga dilakukan agar respon guru terhadap pelatihan terkait pemahaman dan kemampuan mereka menyusun soal-soal bahasa Inggris berbasis HOTS bias diketahui lebih dalam.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Untuk mengetahui hasil kegiatan pengabdian yang dilakukan, kuesioner didistribusikan kepada guru bahasa Inggris sebagai peserta kegiatan. Pendistribusian kuesioner dimaksudkan untuk mencari tahu apakah pelatihan yang diadakan memberikan pengaruh terhadap pemahaman dan kemampuan guru dalam menyusun soal bahasa Inggris berbasis HOTS. Selain itu, data kuesioner juga didukung oleh hasil wawancara yang dilakukan tim pengabdian. Setelah melakukan analisis data kuesioner, hasil menunjukkan bahwa guru memperoleh pencapaian dalam menyusun soal bahasa Inggris berbasis HOTS. Berikut data hasil kuesioner tentang respon guru terhadap pelatihan yang diberikan.

Tabel 1. *Kuesioner Respon Peserta Kegiatan terhadap Pelatihan*

No	Pernyataan	Ya	Tidak
1.	Pemahaman saya tentang HOTS lebih baik setelah mengikuti pelatihan.	100%	0%
2.	Sekarang saya lebih paham bagaimana bentuk soal bahasa Inggris berbasis HOTS.	100%	0%
3.	Setelah mengikuti pelatihan saya mampu membedakan antara soal bahasa Inggris berbasis HOTS dan LOTS.	93%	7%
4.	Setelah mengikuti pelatihan saya mampu menyusun soal HOTS yang mengukur kemampuan analisis siswa.	93%	7%
5.	Setelah mengikuti pelatihan saya mampu menyusun soal HOTS yang mengukur kemampuan evaluasi siswa.	97%	3%
6.	Setelah mengikuti pelatihan saya mammpu menyusun soal HOTS yang mengukur kemampuan mencipta siswa.	100%	0%
7.	Setelah mengikuti pelatihan saya tahu bagaimana <i>scoring system</i> terhadap soal-soal HOTS.	87%	13%

Berdasarkan hasil kuesioner di atas dapat diketahui hampir semua guru merasakan perubahan positif dalam beberapa aspek setelah mengikuti pelatihan penyusunan soal-soal bahasa Inggris berbasis HOTS. Pada aspek pemahaman tentang HOTS dan bentuk soal-soal bahasa Inggris berbasis HOTS, seluruh guru yang mengikuti pelatihan (100%) sudah mampu memahami HOTS dan bagaimana bentuk soal-soal bahasa Inggris yang berbasis HOTS. Hal ini juga diketahui berdasarkan hasil wawancara yang sudah dilakukan.

“Saya merasa jauh lebih paham tentang HOTS setelah mengikuti pelatihan ini. Sebelum ini terkadang saya masih bingung membedakan mana HOTS mana LOTS karena memang sosialisasi dan pelatihan itu minim ya. Jadi *alhamdulillah* sekarang saya sudah tahu.” (P3)

Guru merupakan salah satu kunci utama suksesnya pendidikan di sebuah negara (Makhmudah, 2016). Guru dituntut untuk selalu mengembangkan kompetensi pedagogi mereka agar apa yang menjadi tujuan pembelajaran bersama bisa tercapai. Terkait perubahan isi kurikulum terbaru yang mana murid diharapkan memiliki kemampuan berpikir tingkat tinggi (HOTS). Oleh sebab itu, guru sebagai pihak yang berperan utama dalam proses transfer ilmu harus memahami dengan baik konsep HOTS dan bagaimana standar penilaiannya (Wahyuningtyas & Ratnawati, 2018). Apalagi, kemampuan berpikir tingkat tinggi sangat diperlukan di abad 21 sekarang (Selamat & Priyanka, 2020).

Selain itu, dari pelatihan yang diberikan guru mampu membedakan antara soal yang berbentuk HOTS dan LOTS. Terlihat dari hasil kuesioner 90% dari seluruh peserta merasakan perubahan tersebut. Mereka sadar bahwa selama ini soal-soal yang mereka berikan ke siswa masih cenderung berbentuk LOTS. Menurut mereka, bentuk soal seperti pilihan ganda yang LOTS jauh lebih familiar dan sudah terbiasa menggunakannya.

“Selama ini memang saya lebih sering menggunakan pilihan ganda untuk latihan atau ulangan siswa. Karen dari dulu jaman saya sekolah, kuliah dan jadi guru ya saya dapatnya ini yang LOTS. Jadi belum terlalu bisa membedakan sama HOTS. Tapi sekarang sudah bisa. Saya sudah tidak bingung lagi kalau bikin soal yang HOTS meskipun pilihan ganda.” (P9)

Namun, dari hasil kuesioner menunjukkan masih ada dua peserta (7%) yang terkadang masih merasa bingung untuk beberapa jenis soal apakah itu tergolong HOTS atau LOTS. Dalam hal ini, kemampuan guru dalam membedakan dua hal harus ditingkatkan. Untuk mengetahuinya, guru harus tahu karakteristik masing-masing konsep. HOTS cenderung meningkatkan kemampuan siswa untuk lebih bisa menangkap situasi, menalarinya dan mengatasi masalah yang ada (Salirawati et al., 2017). Sedangkan LOTS hanya melatih siswa untuk mengingat dan memahami materi (Nisa et al., 2018)

Selanjutnya, dari aspek kemampuan peserta dalam menyusun soal-soal bahasa Inggris berbasis HOTS, hampir semua peserta berhasil menyusun soal dengan baik; soal analisis (93%), evaluasi (97%), mencipta (100%) meskipun untuk kemampuan menyusun soal HOTS berbentuk analisis dan evaluasi, masih ada beberapa peserta yang merasa belum sepenuhnya mampu. Hal ini disebabkan oleh kemiripan antara bentuk soal analisis HOTS dalam C4 dan analisa LOTS dalam C3. Hal ini juga terkonfirmasi dalam hasil wawancara kepada peserta.

“Iya saya masih agak bingung antara soal analisis di C4 sama itu di C3. Kan di C3 ada analisis juga ya tapi bukan HOTS karena cenderung analisis untuk memahami. Butuh proses sih. Mungkin karena baru sebentar kan jadi begitu. Tapi nanti kalau sudah lebih terbiasa saya yakin sudah tidak bingung lagi.” (P2)

Hasil temuan yang sama juga terjadi pada penelitian tentang pemahaman guru terhadap soal HOTS yang dilakukan oleh Ardiansyah (2020). Dari hasil penelitian, beberapa guru masih mengalami kesulitan dalam membedakan aktifitas yang keduanya meminta siswa menganalisis sebuah situasi tetapi tingkat metakognitif yang diminta berbeda. Untuk mengetahui sejauh mana siswa mencapai kemampuan kognitif tertinggi mereka, terlebih dahulu guru harus mempunyai pemahaman yang baik tentang kemampuan berpikir tingkat tinggi, kemampuan untuk membuat soal yang

berbasis kemampuan berpikir tinggi, dan kemampuan untuk menilai kemampuan berpikir tingkat tinggi (Mardapi, 2012) karena kemampuan guru dalam mengevaluasi pembelajaran siswa merupakan salah satu hal substansial yang perlu dikuasai agar proses pengajaran dan pembelajaran bias berjalan dengan baik dan maksimal sehingga guru bisa mengembangkan instrument penilaian yang komprehensif dan efektif (Salirawati et al., 2017). Kemampuan tersebut tidak hanya diterapkan saat evaluasi ketika proses pembelajaran tetapi evaluasi di akhir pembelajaran.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil kegiatan pengabdian berupa pelatihan selama dua kali yang sudah dilaksanakan menunjukkan bahwa tujuan kegiatan tercapai. Hampir semua guru yang mengikuti pelatihan menunjukan respon yang positif terhadap pelatihan tersebut. Mereka merasa pemahaman mereka tentang HOTS meningkat dan bisa membedakan soal berbasis HOTS dan LOTS. Selain itu, setelah mengikuti pelatihan para peserta mampu menyusun soal-soal bahasa Inggris berbasis HOTS dengan baik. Mereka juga tahu bagaimana sistem penilaian yang harus dilakukan dalam prosesnya sehingga apa yang menjadi tujuan pembelajaran bisa tercapai.

### Ucapan Terima Kasih

Terima kasih kepada Universitas PGRI Semarang yang telah mendukung terlaksananya pengabdian kepada masyarakat ini.

## REFERENSI

- Anasy, Z. (2016). HOTS (Higher Order Thinking Skill) In Reading Exercise. *TARBIYA: Journal of Education in Muslim Society*, 3(1), 51-63.
- Anderson, L. W., & Krathwohl, D. R. (2001). *A taxonomy for learning, teaching, and assessing: A revision of Bloom's taxonomy of educational objectives*. New York: Longman.
- Ardiansyah, R. (2020). *Tingkat pemahaman guru PJOK terhadap instrumen penilaian berdasarkan higher order thinking skill (HOTS) di SMA Negeri se-kabupaten Bantul*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Assaly, I. R., & Smadi, O. M. (2015). Using Bloom's taxonomy to evaluate the cognitive levels of master class textbook's questions. *English Language Teaching*, 8(5), 100-110.
- Atiullah, K., Fitriati, S. W., & Rukmini, D. (2019). Using revised Bloom's taxonomy to evaluate higher order thinking skills (HOTS) in reading comprehension questions of English textbook for year X of high school. *English Education Journal*, 9(4), 428-436.
- Brookhart, S. M. (2010). *How to assess higher-order thinking skills in your classroom*. Alexandria: ASCD.

- Febrina, F., Usman, B., & Muslem, A. (2019). Analysis of Reading Comprehension Questions by Using Revised Bloom's Taxonomy on Higher Order Thinking Skill (HOTS). *English Education Journal*, 10(1), 1-15.
- Ichsan, I. Z., Sigit, D. V., & Miarsyah, M. (2019). Environmental learning based on higher order thinking skills: a needs assessment. *International Journal for Educational and Vocational Studies*, 1(1), 21-24.
- Makhmudah, S. (2016). Upaya memperbaiki kualitas guru dengan memaksimalkan terpenuhinya kompetensi kepribadian dan profesionalisme guru. *Jurnal Studi Islam*, 11(1), 80-103.
- Mardapi, D. (2012). *Pengukuran, penilaian, evaluasi pendidikan*. Yogyakarta: Nuha Medika.
- Mardjuki, M. S., Potradinata, S. L. A., & Gusman, A. A. (2017). Secret to Finland's education success: A reflection for education in Indonesia (a literature review). *English Language and Literature International Conference (ELLiC)*, 13(6), 224-230.
- Nisa, N. C., Nadiroh, N., & Siswono, E. (2018). Kemampuan berpikir tingkat tinggi (HOTS) tentang lingkungan berdasarkan latar belakang akademik siswa. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Lingkungan dan Pembangunan*, 19(2), 1-14.
- Salirawati, D. R., Permanasari, L., & Purtadi, S., Ratnaningtyas, A., Nugraheni, E., & Dina. (2017). Pelatihan pengembangan soal HOT (Higher Order Thinking) sebagai peningkatan kompetensi pedagogik guru. *Inotek*, 21(1), 14-25.
- Saraswati, P. M. S., & Agustika, G. N. S. (2020). Kemampuan berpikir tingkat tinggi dalam menyelesaikan soal HOTS mata pelajaran matematika. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 4(2), 257-269.
- Selamat, I. N., & Priyanka, L. M. (2020). Pelatihan pembuatan soal HOTS bagi guru-guru SD Negeri no 1 dan 2 Dausa Kecamatan Kintamani. *Proceeding Senadimas Undiksha 2020*, 1, 626-634.
- Sucipto. (2017). Pengembangan ketrampilan berpikir tingkat tinggi dengan menggunakan strategi metakognitif model pembelajaran problem based learning. *JP (Jurnal Pendidikan): Teori dan Praktik*, 2(1), 63-71.
- Sunggingwati, D., & Nguyen, H. T. M. (2013). Teachers' questioning in reading lessons: A case study in Indonesia. *Electronic Journal of Foreign Language Teaching*, 10(1), 80-95.
- Tangsakul, P., Kijpoonphol, W., Linh, N. D., & Kimura, L. N. (2017). Using Bloom's revised taxonomy to analyze reading comprehension questions in team up in English 1-3 and grade 9 English O-Net tests. *International Journal of Research-Granthaalayah*, 5(7), 31-41.
- Wahyuningtyas, N., & Ratnawati, N. (2018). Workshop pengembangan soal higher order thinking skill (HOTS) bagi guru-guru MGMP IPS Kabupaten Malang pelatihan penyusunan. *Jurnal Praksis dan Dedikasi Sosial*, 1(2), 73-79.

- Yayuk, E. Y., Restian, A., & Kunchayono, K. (2017). Analisis kompetensi guru di SDN Girimoyo 2 Kabupaten Malang. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 1(4), 229-236.
- Yuliati, S. R., & Lestari, I. (2018). Higher-order thinking skills (HOTS) analysis of students in solving hots question in higher education. *Perspektif Ilmu Pendidikan*, 32(2), 181-188.

#### Copyright and License



This is an open access article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution 4.0 International License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited.  
© 2021 Entika Fani Prastikawati, Wiyaka, Theresia Cicik Sophia Budiman.

Published by LP3M of Universitas Mathla'ul Anwar Banten in collaboration with the Asosiasi Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat (AJPKM)